

# SUMBANGAN PEMIKIRAN KEPENDIDIKAN

**FAZLUR RAHMAN:**

Oleh : Fitri Oviyanti

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam senantiasa menghadapi berbagai tantangan dan problem. Karena itu diperlukan upaya pencarian solusi dan penyesuaian dengan tuntutan relevansi ruang dan waktu secara terus menerus baik dalam aspek pemikiran maupun kelembagaan pendidikan Islam. Dalam tulisan ini, Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim asal Pakistan yang dikenal sebagai pemikir muslim modernis, berusaha menunjukkan sikap concern-nya terhadap duhja intelektualisme dan pendidikan Islam dengan cara memberikan kontribusi pemikiran sekitar solusi terhadap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam di era kontemporer. Reformulasi tujuan pendidikan Islam dengan pijakan yang kokoh dan solusi terhadap masalah dikotomi dalam sistem pendidikan Islam adalah dua diantara lima tema penting lainnya yang dielaborasi dalam tulisan Fitri Oviyanti ini.

## I. PENDAHULUAN

Bukanlah sesuatu yang mengada-ada apabila umat Islam berkata bahwa mereka pernah mencapai kejayaannya pada masa klasik (Nasution: 1975; 12-14). Ketika Islam berkuasa di Spanyol, misalnya, dalam masa lebih dari tujuh abad umat Islam mencapai kejayaannya disana. Perkembangan umat Islam ketika itu sampai memasuki awal abad pertengahan sungguh mencengangkan dunia karena kekuatan politik, ekonomi serta kesadaran tinggi

ummi yang tidak menggunakan dunia ini sebagai tujuan hidup. Selama berabad-abad, umat umat untuk membunikan nilai-nilai Islam telah menciptakan suasana yang benar-benar kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dan intelektualisme Islam umumnya. Namun, puncak kemegahan Islam itu akhirnya menurun. Dunia Islam mulai mengalami kemunduran pada abad ke-10. Kemudian tenggelam berabad-abad lamanya (Asmuni: 1996; 5). Banyak faktor yang melatar belakangi kemunduran ini, tetapi satu faktor yang tampak menjadi penyebab utama, menurut

Yusran Asmuni, adalah kemunduran spirit yang menimpa kaum Muslimin, yang ditampilkan dalam bentuk *khurafat*, *bid'ah*, dan keengganan umat menggunakan pikiran sebagaimana para pemikir sebelumnya yang melakukan ijtihad untuk menggali sumber-sumber asli, yaitu al-qur'an dan as-Sunnah (Nasution: 1975; 6). Rasa kememadaian umat Islam terhadap warisan ulam-ulama besar masa lalu telah menyebabkan umat terjebak dalam *taassub* (**fanatisme**) kepada mazhab besar dalam fiqh seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Budaya ijtihad menjadi mati dan yang ada hanya egoisme terhadap mazhab yang dianut. Kalau pada masa itu terjadi ijtihad, maka itu sudah dipagari oleh kepentingan-kepentingan mazhab tertentu. Situasi yang tidak menguntungkan dunia ilmu pengetahuan itu terjadi selama berabad-abad, sehingga tidak heran jika selama itu pula umat Islam terpuruk dalam stagnasi berpikir yang pada akhirnya menyebabkan kebekuan dan kemunduran intelektualisme Islam. Kondisi ini berbanding terbalik dengan apa yang di alami masyarakat Eropa pada periode renaissance-nya yang menjadi kebangkitan kembali intelektual islam di Barat, khususnya di Italia dan Eropa pada abad ke 15 dan 16 (1996: 69).

Upaya pembaruan yang dilakukan umat Islam pra-moderen untuk mengejar ketertinggalan terhadap masyarakat Eropa tidak

terlalu banyak berarti, walaupun harus diakui bahwa andil gerakan-gerakan pembaharuan pra-moderen terhadap pembaharuan era moderen juga ada. Yang pasti, memasuki periode modern kesadaran umat Islam untuk bangkit dari kejemuan intelektual semakin meningkat. Dan tentu saja, kehadiran tokoh-tokoh pembaharuan semisal Sayyid Akhmad Khan (1817-1897), Jamal al-Din al-Afghani (1839-1938), Muhammad Abduh (1849-1905) ataupun Muhammad Iqbal (1877-1938) tak diragukan lagi telah turut memberikan andil yang besar dalam menghidupkan dan mengembangkan intelektualisme Islam. Periode ini lalu diteruskan oleh gerakan neo-moderen dengan salah satu tokohnya Fazlur Rahman. Beberapa sumbangan pemikiran kependidikannyalah yang akan di elaborasi secara ringkas dalam tulisan ini dengan melihat kontribusi pemikiran itu sebagai suatu upaya untuk mengembangkan intelektualisme Islam.

## II. Fazlur Rahman : Sebuah Potret Pribadi

Fazlur Rahman adalah salah seorang tokoh pembaharuan dunia Islam kelahiran Pakistan. Ia dilahirkan pada tahun 1919, ketika anak benua Indo-Pakistan ini belum terpecah ke dalam dua negara merdeka, di sebuah daerah

yang kini terletak di Barat Laut Pakistan, (Amal : 1982 ; 79) Ia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat dengan tradisi mazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni. Namun, kendati dibesarkan di kalangan tradisionalis bermazhab Hanafi, sejak berumur belasan tahun, Rahman telah melepaskan diri dari lingkup pemikiran yang sempit di dalam batas mazhab-mazhab Sunni dan mengembangkan pemikirannya secara bebas (Amal ; 74).

Rahman memperoleh pendidikan dasar secara formal di madrasah selain pendidikan keagamaan dari ayahnya lalu melanjutkan pendidikan di Departemen Ketimuran Universitas Pakistan Punjab dan tamat pada tahun 1942. Ketidakpuasan Rahman terhadap mutu pendidikan tinggi Islam di India yang dipandanginya ketika itu sangat rendah, akhirnya menyebabkan Rahman memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Barat. Ini dilakukannya pada tahun 1946 dengan Universitas Oxford di Inggris sebagai pilihannya (Amal: 1982: 81).

Pada awal dekade 1960-an, Rahman kembali ke negeri asalnya, Pakistan. Ketika itu, tanah airnya sedang bergolak dan merupakan ajang kontroversi yang akut antara kubu modernis dan tradisionalis-fundamentalis, dalam rangka mencari identitas diri. Pendidikan formalnya di Barat serta pengalaman mengajar

selama bertahun-tahun di sarang orientalis, ditambah dengan latar belakang liberalisme Indo-Pakistan, tampaknya telah membuat Rahman kembali ke negeri asalnya sebagai seorang sarjana dan pemikir modernis yang bebas dan sangat radikal ( Amal: 1982; 84 ).

Fazlur Rahman adalah salah seorang tokoh Neo-Modernis ( Anwar: 1996 ; 37 ) yang perhatiannya terhadap perkembangan dunia pendidikan dan intelektualisme Islam sangat besar. Banyaknya karya tulis serta keaktifan beliau menggulirkan ide-ide lewat forum forum ilmiah merupakan indikasi nyata hal tersebut. Demikian sekilas potret pribadi Fazlur Rahman. Seorang tokoh yang dikenal ide-idenya kontroversial, sehingga sering menyulut polemik. Namun, semua kritik yang diarahkan kepada ide-ide kontroversialnya tersebut justru mengindikasikan betapa ide-ide Rahman itu memang memiliki substansi yang perlu ditelaah lebih lanjut.

### III. Fazlur Rahman : Beberapa Solusi terhadap Problema Pendidikan Islam Kontemporer

Bebicara tentang intelektualisme tentu tidak dapat terlepas dari pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci utama dalam pengembangan intelektual. Dalam hal ini, Rahman tampaknya sadar betul akan pentingnya

pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan, sehingga ia sangat sepakat bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan (Ismail: 1996 : 37). Pada bagian berikut akan dipaparkan sumbangsan pemikiran kependidikan Fazlur Rahman, khususnya beberapa solusi terhadap problema-problema pendidikan Islam kontemporer. Solusi-solusi ini pada gilirannya dapat dikategorikan sebagai suatu upaya untuk mengembangkan intelektualisme Islam.

#### 1. Tujuan Pendidikan

Terhadap strategi pendidikan Islam yang ada sekarang, Rahman mengatakan bahwa tampaknya strategi ini adalah strategi yang bersifat sangat defensif, yaitu hanya untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisional Islam (Fazlur Rahman : 1995 ; 102). Dalam kondisi kepanikan spritual ini, strategi yang dikembangkan secara universal di seluruh dunia Islam adalah strategi yang bercorak mekanis dengan cara menggabungkan mata pelajaran – mata pelajaran baru tertentu dengan mata pelajaran-mata pelajaran lama, supaya menghasilkan suatu rumusan yang tidak hanya

bersifat kondusif terhadap manfaat-manfaat teknologi peradaban modern, tetapi juga mampu membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat (Fazlurrahman: 1995 ; 102).

Apabila dicermati lebih lanjut, maka evaluasi Rahman di atas tampaknya merupakan suatu evaluasi yang realistis, karena kenyataan yang ditemukan di dunia pendidikan Islam kontemporer khususnya memang demikian. Sifat defensif ini, pada gilirannya menjadikan tujuan pendidikan Islam tidak memiliki fondasi yang kokoh dan cenderung hanya berorientasi pada kehidupan akherat. Kondisi serupa ini tidak mungkin dibiarkan berlarut-larut, karena jika tidak segera diatasi, maka kemunduran umat Islam akan semakin parah.

Menyikapi hal tersebut, tokoh yang dikenal selalu menganjurkan kajian Islam yang komprehensif, sistematis dan selalu berpegang kepada al-Qur'an sebagai alat penilai ini melontarkan gagasannya tentang tujuan pendidikan Islam. Menurut Rahman : Tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah untuk mengembangkan potensi-potensi/ kemampuan-kemampuan diri (inti) manusia dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga seluruh pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi satu kesatuan dan membentuk kepribadian yang utuh serta kreatif (Rahman: 1967 ; 315).

Selanjutnya, menurut beliau, dari tujuan pendidikan seperti di ataslah akan lahir insan-insan yang mampu mengelola sumber-sumber alam bagi kesejahteraan hidup manusia dan menciptakan suatu tata dunia yang adil, maju serta sehat (Rahman: 1967; 315).

Definisi Rahman tentang tujuan pendidikan tadi tampak menggambarkan prinsip integritas yang selama ini mewarnai ide-ide pembaharuannya. Tujuan pendidikan yang dipaparkannya berwawasan jauh ke depan dan menekankan pada pembentukan kepribadian yang utuh serta kreatif dengan berbekalkan seluruh pengetahuan yang telah diperoleh seseorang. Pada sisi ini, tampaknya Rahman cenderung menekankan pada upaya perbaikan diri kaum Muslimin terlebih dahulu secara individual, untuk kemudian melangkah pada perbaikan masyarakat.

Bahwa menurut Rahman dari tujuan pendidikan seperti itu akan lahir insan-insan yang mampu mengelola alam demi kesejahteraan umat manusia dan menciptakan suatu tata dunia yang adil, maju serta sehat, ini menggambarkan pendidikan yang tidak berorientasi akherat semata tetapi juga dunia. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang selalu mengajarkan keseimbangan antara kedua dimensi tersebut.

Oleh sebab itu, sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, maka pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi lahir dan batin demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Rahman juga menganjurkan agar dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai alat penilai (Tebba: 1993; 232). Adanya kajian – kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah tersebut diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat. Tanpa memeriksa tradisi kita secara seksama, menurut Rahman, kita tidak dapat melangkah lebih jauh dalam pemikiran Islam (Rahman: 1992; 72).

Bagi Rahman, khazanah pemikiran Islam klasik yang kaya itu tidak hanya untuk dipelajari dan dikagumi, tetapi dipelajari untuk di pertanyakan; sampai dimana kesahihan hasil pemikiran klasik itu bila dikonfrontasikan dengan cita-cita al-Qur'an yang dipahami secara utuh dan jujur (Maarif: 1994; 82).

Sungguh suatu gagasan atau pemikiran yang menurut hemat penulis perlu disosialisasikan di kalangan intelektual Muslim.

Memang sudah saatnya ditinggalkan tradisi usang yang selama ini cenderung menerima setiap khazanah pemikiran klasik sebagai sesuatu yang berlabel *taken for guaranteed* (selalu benar) tanpa ada keinginan menggelitik untuk mengkaji ulang dan mengkritisirmya. Bahkan merupakan suatu sikap yang terpuji apabila kaum intelektual Muslim mampu menemukan nilai-nilai inti khazanah pemikiran klasik tersebut, membersihkannya dari debu-debu sejarah, sekaligus belajar dari sejarah untuk kemudian merekonstruksi masa depan umat Islam yang lebih baik.

Selama ini terdapat kecenderungan di kalangan masyarakat Muslim untuk menolak segala sesuatu yang berbau Barat, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sikap seperti ini tentu saja akan semakin memperburuk kondisi umat Islam itu sendiri. Sebab secara jujur harus diakui bahwa sejak kemunduran umat Islam di abad-abad pertengahan hingga sekarang, ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpindah ke tangan Barat. Menolak dan mengharamkan ilmu pengetahuan dari Barat, berarti tetap menginginkan kemunduran Islam. Suatu sikap yang tidak semestinya dipertahankan. Untuk itulah sikap negatif terhadap ilmu pengetahuan seperti ini harus diubah. Ilmu pengetahuan itu, sebenarnya tidak ada yang salah ; yang salah adalah penggunaannya. Dunia modern yang

telah salah menggunakan ilmu pengetahuan, demikian Rahman menegaskan ( Rahman: 1992 ; 69 ).

## 2. Dikotomi (Dualisme) Sistem Pendidikan

Adalah suatu kenyataan bahwa pendidikan Islam sebagai warisan dari periode klasik akhir bukan lagi ditegakkan atas pondasi intelektual-intelektual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip-prinsip dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah di antara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam itu (Maarif: 1994 ; 144)

Dikotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri umat Muslim. Di satu sisi berdiri sistem pendidikan keagamaan seperti pesantren yang bercorak tradisional dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan intelektual ke-Islaman umat, sedangkan di sisi lain, sistem pendidikan sekuler (umum) dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan semakin berjaya. Kondisi serupa ini kemudian lebih diperkuat oleh sistem penjajahan Barat atas dunia Islam yang berlangsung cukup lama.

Dari dua sistem pendidikan yang tidak hanya berbeda kulit luar, tetapi juga landasan dasar dan orientasi ini, sudah dapat ditebak, lahir output-output pendidikan yang juga bersebrangan di segala aspek. Sekolah-sekolah

keagamaan seperti pesantren akan melahirkan ahli-ahli di bidang agama tetapi dengan wawasan IPTEK yang minim, sedangkan sekolah-sekolah umum akan melahirkan ahli-ahli di bidang Ilmu pengetahuan dan Teknologi, namun lemah pengetahuan agamanya.

Usaha-usaha untuk mengatasi ketimpangan ini memang sudah dilakukan. Berdirinya sistem pendidikan madrasah yang bertujuan menjembatani kesenjangan di antara kedua sistem tersebut merupakan salah satu bukti. Namun, berdirinya sistem pendidikan madrasah yang kurikulumnya merupakan perpaduan antara sistem pesantren dan sekolah umum ini ternyata belum mampu berbuat banyak. Pemilahan antara pelajaran-pelajaran agama dan umum dengan penekanan yang berbeda-beda sesuai jenis lembaga pendidikan, pada gilirannya membawa implikasi negatif berupa timbulnya keterpecahan pribadi (*split personality*) pada anak didik khususnya dan umat Islam umumnya.

Akibat yang paling terasa sekarang dari masalah *split personality* ini, menurut Tebba, adalah timbulnya moralitas ganda (*double morality*) pada pribadi Muslim. Misalnya, seorang Muslim yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama

ia dapat menjadi pemerias, penindas, koruptor atau melakukan perbuatan tercela lainnya (Tebba: 1993 ; 234).

Persoalan dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme dalam sistem pendidikan Islam ini ternyata menimbulkan keresahan intelektual di kalangan cendekiawan muslim, sehingga mengundang mereka untuk mencarikan solusinya. Berbagai upaya dilakukan, seperti mengadakan konferensi dunia tentang pendidikan Islam pada tahun 1977 di Mekkah, tahun 1980 di Islamabad tentang kurikulum dan tahun 1982 di Jakarta tentang metodologi (Jalaluddin & Said: 1994 ; 164). Selain itu, ide-ide juga mulai marak digulirkan menyahuti persoalan tersebut. Salah satunya yang cukup mencuat ke permukaan adalah ide atau gagasan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan.

Salah seorang tokoh pemikir yang cukup intens menggaungkan gagasan Islamisasi ilmu ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Tokoh negeri jiran ini mengatakan bahwa Islamisasi pertama-tama adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, nasional-kultural serta pengendalian sekuler terhadap nalar dan bahasanya (al-Attas: 1981; 61). Islamisasi pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis yang terjadi secara radikal dalam kehidupan masyarakat modern. Islamisasi pengetahuan adalah suatu upaya

pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran Barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam (Muzani: 1991 ; 96). Sementara itu, menurut Rahman, pada hakekatnya dalam tinjauan al-Qur'an seluruh ilmu pengetahuan secara mendasar tidak dapat dibagi. Tidak ada larangan dalam Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bentuk apapun, karena ilmu pengetahuan pada dasarnya semua bermanfaat. Hanya saja, lanjut tokoh kontroversial ini, ilmu pengetahuan tersebut tidak menyesatkan dan mengarahkan seseorang pada penghancuran diri (self destruction), karena ilmu pengetahuan itu harus dimanfaatkan untuk tujuan yang sehat bagi individu dan masyarakat (Rahman: 1967 ; 315).

Kemudian, Rahman juga menekankan bahwa sebenarnya 'Ilm dalam dirinya adalah baik, penyalahgunaannya tidak tergantung dari 'Ilm itu sendiri, tetapi pada prioritas moral. Keputusan moral itulah yang menghasilkan prioritas (Rahman: 1992 ; 70).

Selanjutnya, untuk mengatasi persoalan dikotomi ilmu, menurut Rahman, kita harus mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh (Rahman: 1967; 323). Untuk itu, selain dibutuhkan guru-guru yang berpikiran kreatif dan terpadu, kurikulum yang terpadu secara

substansial pun perlu diciptakan.

Sementara itu, berbeda dengan para pemikir lainnya, semisal Naquib ataupun al-Faruqi yang menawarkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan untuk mengatasi problem dikotomi ilmu ini, Rahman malah berpendapat :

Selama masalah ini masih menyangkut " islamisasi ilmu pengetahuan," saya menyimpulkan bahwa kita seharusnya tak perlu susah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang Islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi (1992; 73)

Pandangan Rahman diatas kelihatannya bertitik tolak dari prinsipnya yang menganggap semua ilmu pengetahuan itu pada dasarnya adalah baik, penggunaannya oleh tangan-tangan manusialah yang salah. Sejalan dengan pendapat Rahman, Maarif juga mengemukakan bahwa sumber ilmu pengetahuan itu ada tiga ; alam semesta, diri manusia dan sejarah. Ketiganya adalah ayat-ayat Tuhan yang undang manusia untuk merenung dan berpikir secara tuntas, filosofis serta radikal (Maarif: 1987 ; 4). Bagian terakhir dari ayat 6 surat al-Jatsiah bahkan bertanya secara filosofis: "... maka disertasi mana lagi yang mereka percayai bila bukan (disertasi) Allah dan ayat-ayat-



Menurut Maarif, hal ini membawa pada kesimpulan bahwa ketiga wilayah kajian tadi wajib dipelajari oleh umat Islam. Dalam perspektif Qur'an ini, lanjut Maarif, kita tidak melihat pemisahan antara apa yang disebut ilmu dunia dan ilmu agama. Dengan demikian, yang mungkin diislamkan itu bukan ilmunya tetapi penggunaannya yang telah menghancurkan diri manusia itu sendiri beserta peradaban yang telah diciptakannya selama berabad-abad (Maarif: 1987 ; 4).

Dengan demikian, yang diinginkan oleh Rahman, juga Maarif, pada prinsipnya adalah pembinaan moral manusia-manusia para pengguna ilmu pengetahuan tersebut, karena di tangan merekalah ilmu pengetahuan dapat berubah fungsi. Membawa kerugian atau membawa manfaat bagi umat manusia, tergantung dari keputusan-keputusan moral yang dibuat oleh para pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal ini tampaknya yang menyebabkan Rahman berpendapat bahwa hal terpenting saat ini bukan menciptakan pengetahuan yang Islami, tetapi bagaimana menciptakan pemikir-pemikir besar yang berpikiran positif dan konstruktif.

### 3. Anak Didik

Seperti yang pernah dikatakan Maarif bahwa akibat dari dikotomi antara umum dan

agama yang belum lagi berhasil ditumbangkan ini adalah munculnya pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam, dan dalam dunia pendidikan. Anak-anak didiklah yang merasakan langsung dampak negatif dari fenomena dikotomis ini. Munculnya moralitas ganda adalah sebagai konsekuensi logis dari keterpecahan pribadi yang ditampilkan dengan sosok muslim bermuka dua. Di satu sisi ia saleh dan taat beribadah, tetapi di sisi lain, ia dapat menjadi seorang koruptor, pemeras dan penindas. Kehadiran generasi yang bermental seperti ini tentu akan mengancam masa depan umat Islam, sehingga perlu dicarikan solusinya sesegera mungkin.

Menghadapi hal ini, Rahman memberikan beberapa kontribusi pemikiran sebagai alternatif jalan keluar. Pertama, mengajarkan al-Qur'an berdasarkan prinsip integrasi atau keterpaduan terhadap anak didik, agar mereka dapat memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an tersebut secara utuh. Untuk itu, Rahman berupaya mensosialisasikan suatu metode penafsiran baru yang disebutnya metode penafsiran ganda (double movement) atau metode penafsiran kontekstual.

Proses penafsiran yang diusulkan Rahman ini terdiri dari suatu gerakan ganda; dari situasi ketika al-Qur'an diturunkan, dan

kembali lagi ke masa kini (Rahman: 1995 ; 6). Langkah pertama dari gerakan yang pertama adalah memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan disamping dalam batas-batas ajaran khusus yang merupakan respon terhadap situasi-situasi khusus. Sedangkan langkah kedua adalah mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat "disaring" dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang *sosio-historis* dan *rationes legis* yang sering dinyatakan (Rahman: 1995 ; 7). Selama proses yang pertama maupun kedua, menurut Rahman, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan, sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya ( 1995 : 7).

Apabila dicermati lebih lanjut, maka tampak dengan jelas bahwa melalui metoda penafsiran ganda (kontekstual) yang ditawarkannya ini, Rahman berusaha keras untuk mencairkan kebekuan-kebekuan pemikiran umat Islam selama ini yang cenderung menafsirkan al-Qur'an secara literal, begitu terikat dengan penafsiran-penafsiran produk ulama-ulama konservatif-dan

menganggapnya *taken for guaranteed* – serta mengabaikan kondisi kekinian, sehingga ajaran-ajaran luhur al-Qur'an menjadi sulit untuk dibumikan.

Pemahaman terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an secara utuh atau komprehensif ini pada gilirannya akan mampu membentuk sikap-sikap mental dan pribadi-pribadi yang utuh pula pada diri anak didik. Kepribadian yang utuh dan dijiwai oleh pemahaman yang integral terhadap al-Qur'an ini dengan sendirinya akan menumbangkan dikotomi ilmu sekaligus mengatasi masalah *split personality*, karena bukankah kehadiran pribadi-pribadi yang terpecah itu berakar dari ketidakmampuan seseorang dalam menangkap atau memahami pesan-pesan al-Qur'an secara utuh.

Selanjutnya, langkah kedua yang ditawarkan Rahman adalah memberikan kepada anak-anak didik materi-materi pelajaran tentang disiplin ilmu-ilmu Islam secara menyeluruh, kritis dan memperhatikan aspek-aspek historis. Disiplin-disiplin ilmu Islam itu antara lain adalah teologi, hukum dan etika al-Qur'an, sains-sains sosial serta filsafat.

Kemudian, langkah ketiga adalah pemberian pelajaran bahasa kepada anak-anak didik secara lebih intens pada semua level atau tingkatan pendidikan, seperti bahasa Arab dan

Inggris, di samping bahasa nasional masing-masing. Hal ini, menurut hemat penulis, merupakan sasaran yang sangat penting untuk diperhatikan sekaligus direalisasikan, mengingat kemampuan berbahasa menjadi mutlak dibutuhkan manakala harus mengkaji khazanah pemikiran-pemikiran Islam, baik klasik maupun kontemporer. Penguasaan yang baik terhadap bahasa-bahasa asing tersebut, pada gilirannya juga akan memberikan manfaat besar bagi anak-anak didik, karena tidak hanya membantu mereka dalam mengkaji khazanah Islam tetapi juga membantu dalam memahami kritik para orientalis terhadap Islam dari bahasa aslinya.

Selanjutnya, langkah keempat adalah pentingnya dihidupkan kembali tradisi berbeda pendapat, yang tentunya bermakna dan bernilai positif dengan ikut mengembangkan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut, karena menurutnya, hanya dengan melalui pertentangan pendapatlah kebenaran secara gradual dapat muncul (1995:191).

Pentingnya perbedaan pendapat yang berintikan kebebasan berpikir ini, tampaknya mewarnai dan menjiwai ide-ide Rahman, sehingga dipandang sebagai kunci utama untuk meningkatkan vitalitas kerja intelektual. Pada kenyataannya sekarang ini, di tengah-tengah kemandulan intelektual yang diderita

umat Islam sejak berabad-abad yang lalu, menghidupkan kembali tradisi kebebasan berpikir dan berpendapat adalah langkah logis bahkan merupakan suatu keharusan, jika tidak ingin menyaksikan umat Islam semakin terpuruk. Langkah seperti inilah yang pada gilirannya nanti akan mampu melahirkan insan-insan terdidik yang memiliki integritas moral, berpikiran cerdas dan kreatif serta memiliki toleransi yang tinggi dalam berbeda pendapat. Generasi serupa inilah yang pernah dilahirkan pada masa-masa kejayaan Islam. Suatu generasi yang patut dibanggakan dan dicontoh, karena mampu menoreh sejarah Islam dengan tinta emas.

#### 4. Guru atau Pendidik

Dalam rangka mencetak generasi-generasi penerus yang tidak hanya handal secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (berakhlak karimah), sudah tentu dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional, berpikiran kreatif serta terpadu, agar dapat mengarahkan anak-anak didik kepada pemahaman yang integral terhadap ajaran-ajaran Islam. Namun, seperti kata Rahman, tenaga-tenaga pendidik yang seperti dipaparkan di atas, sulit sekali diperoleh di dunia Islam sekarang. Pada hal, kelangkaan mereka adalah masalah utama yang dihadapi

oleh dunia pendidikan Islam. Untuk memperoleh tenaga-tenaga pendidik seperti yang diinginkan tersebut, Rahman memberikan beberapa solusi alternatif.

Pertama, merekrut dan mempersiapkan tenaga didik yang memiliki bakat-bakat terbaik serta menyediakan insentif yang perlu bagi mereka atas karir intelektual yang berkomitmen (1995 : 142).

Kedua, mengangkat lulusan-lulusan madrasah yang relatif cerdas.

Ketiga, menunjuk sarjana-sarjana moderen yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bahasa Arab, Parsi dan Sejarah Islam (1995 : 142).

Keempat, mengangkat orang-orang yang mempunyai keterlibatan emosional terhadap Islam dan kecerdasan asli yang tinggi, tetapi tidak memiliki latar belakang pendidikan modern dan tidak pula pendidikan madrasah (1995 : 145).

Kelima, para pendidik, menurut Rahman, hendaknya selalu dianjurkan untuk melakukan riset (penelitian ilmiah) dan mempublikasikan atau menerbitkannya (1995 : 522).

Hal ini, menurut hemat penulis memang perlu digalakkan di kalangan para pendidik khususnya dan para sarjana Muslim umumnya,

Karena dengan selalu mengadakan riset, wawasan mereka akan semakin bertambah luas, menjadi peka terhadap perubahan dan kemajuan serta tidak ketinggalan informasi, sehingga pada akhirnya dengan kompetisi seperti ini, mereka dapat berkiprah lebih baik dalam dunia pendidikan Islam.

Selain itu, Rahman juga menambahkan bahwa perlu pendorong yang layak bagi penerbitan hasil riset tersebut, seperti mempercepat kenaikan gaji, pemberian hadiah dan lain-lain, seharusnya juga diberikan (1995 : 522).

Langkah ini juga sangat penting diperhatikan, mengingat faktor finansial tersebut akan berperan besar dalam mendorong motivasi kerja pendidik. Sehingga pada gilirannya nanti akan berdampak positif pada produktivitas kerjanya. Keenam, menurut Rahman, para pendidik dan pelajar yang memiliki bakat serta potensi tinggi harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri, khususnya Barat (1995 : 522).

##### 5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Para bagian ini, yang dimaksud sarana dan prasarana pendidikan adalah keberadaan perpustakaan dan buku-buku dalam dunia pendidikan Islam.

Dewasa ini, perkembangan perpustakaan-perpustakaan di dunia pendidikan Islam tampak menurun, sehingga sulit sekali

oleh dunia pendidikan Islam. Untuk memperoleh tenaga-tenaga pendidik seperti yang diinginkan tersebut, Rahman memberikan beberapa solusi alternatif.

Pertama, merekrut dan mempersiapkan tenaga didik yang memiliki bakat-bakat terbaik serta menyediakan insentif yang perlu bagi mereka atas karir intelektual yang berkomitmen (1995 : 142).

Kedua, mengangkat lulusan-lulusan madrasah yang relatif cerdas.

Ketiga, menunjuk sarjana-sarjana moderen yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bahasa Arab, Parsi dan Sejarah Islam (1995 : 142).

Keempat, mengangkat orang-orang yang mempunyai keterlibatan emosional terhadap Islam dan kecerdasan asli yang tinggi, tetapi tidak memiliki latar belakang pendidikan modern dan tidak pula pendidikan madrasah (1995 : 145).

Kelima, para pendidik, menurut Rahman, hendaknya selalu dianjurkan untuk melakukan riset (penelitian ilmiah) dan mempublikasikan atau menerbitkannya (1995 : 522).

Hal ini, menurut hemat penulis memang perlu digalakkan di kalangan para pendidik khususnya dan para sarjana Muslim umumnya,

Karena dengan selalu mengadakan riset, wawasan mereka akan semakin bertambah luas, menjadi peka terhadap perubahan dan kemajuan serta tidak ketinggalan informasi, sehingga pada akhirnya dengan kompetisi seperti ini, mereka dapat berkiprah lebih baik dalam dunia pendidikan Islam.

Selain itu, Rahman juga menambahkan bahwa perlu pendorong yang layak bagi penerbitan hasil riset tersebut, seperti mempercepat kenaikan gaji, pemberian hadiah dan lain-lain, seharusnya juga diberikan (1995 : 522).

Langkah ini juga sangat penting diperhatikan, mengingat faktor finansial tersebut akan berperan besar dalam mendorong motivasi kerja pendidik. Sehingga pada gilirannya nanti akan berdampak positif pada produktivitas kerjanya. Keenam, menurut Rahman, para pendidik dan pelajar yang memiliki bakat serta potensi tinggi harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri, khususnya Barat (1995 : 522).

##### 5. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Para bagian ini, yang dimaksud sarana dan prasarana pendidikan adalah keberadaan perpustakaan dan buku-buku dalam dunia pendidikan Islam.

Dewasa ini, perkembangan perpustakaan-perpustakaan di dunia pendidikan Islam tampak menurun, sehingga sulit sekali

Rahman. Fazlur, *Islam dan Modernitas*  
(Bandung: Pustaka, 1995)

—————, “The Qur’anic Solution of Pakistan’s  
Educational Problem” dalam *Islamic  
Studies*, No. 4, vol. VI (1967)

—————, “Islamisasi Ilmu : Sebuah Respon”  
dalam *Ulumul Qur’an*, No. 4, vol. III  
1992

—————, “Recommendation for the  
Improvement of IAIN Curriculum” dalam  
M. Wahyuni Nafis, *Kontekstualisasi  
Ajaran Islam* (Jakarta: Paramadina,  
1995)

Tebba. Sudiman, *Islam Orde Baru: Perubahan  
Politik dan Keagamaan* (Yogyakarta:  
Tiara Wacana, 1993)

Ma’arif. A. Syafi’I, *Peta Bumi Intelektualisme  
Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan,  
1994)

—————, *Masalah Pembaharuan  
Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LPM  
UII Press, 1987)

—————, *Mambumikan Islam* (Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 1994)

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat  
Pendidikan Islam: Konsep dan  
Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta:  
Raja Grafindo Persada, 1994)

Al-Attas. Syed Muhammad Naquib, *Islam dan  
Sekularisme* Bandung: Pustaka, 1981)

Muzani. Saiful, “Pandangan Dunia dan Gagasan  
Islamisasi Ilmu Syed Muhammad  
Naquib al-Attas” dalam *al-Hikmah* No.  
3, 1991